

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan judul skripsi ini, penulis juga melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan, sekaligus sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Penulis tidak menemukan penelitian terdahulu yang membahas tentang judul skripsi ini. Namun, penulis menemukan beberapa penelitian yang hampir serupa tapi tak sama dengan penelitian ini.

*Pertama*, skripsi “Adat Dalam Perspektif Dakwah (Studi Tentang) “*Mappanonggo*” Di Lingkungan Bulisu Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang” oleh Fitrianti Noding, membahas mengenai *mappanonggo* tradisi yang dilaksanakan dengan sajian-sajian ketika ada keselamatan atau suatu kegiatan tertentu. Dan merupakan penelitian kualitatif, tujuannya untuk mengetahui pandangan dakwah dan masyarakat mengenai tradisi *mappanonggo*, serta tata pelaksanaan tradisi tersebut.<sup>1</sup>

Penelitian yang dilakukan di kelurahan Kassa yang terpusat pada pokok pembahasan yaitu “Adat Dalam Perspektif Dakwah (study tentang) *Mappanonggo* di Lingkungan Balisu Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang”. Keseluruhan Kassa merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga kesadaran beragama tentang pelaksanaan adat ini dijalankan dengan baik, keberadaan tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, mampu membantu

---

<sup>1</sup>Fitrianti Noding, *Adat Dalam Perspektif Dakwah (Studi Tentang) “Mappanonggo” Di Lingkungan Bulisu Kelurahan Kassa Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2019.

masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan, baik yang berhubungan dengan masalah syari'at, adat, kehidupan sehari-hari maupun yang berhubungan dengan masalah proses pembangunan.

Pembahasan tersebut sangat kontraks dengan kondisi masyarakat Kelurahan Kassa yang mayoritas penganut kepercayaan agama Islam yang memegang teguh budaya-budaya leluhur seperti *Mappanongno*, dan adat budaya lainnya, sehingga dalam proses penelitian berjalan dengan lancar. Dari beberapa wawancara yang dilakukan peneliti terdahulu memberikan kita pemahaman bahwa ada nilai dakwah dalam tradisi tersebut yang dipertahankan, namun yang harus diberi pemahaman adalah masyarakat secara keseluruhan mengenai niat atau tujuan dalam melaksanakannya dan disinilah peran penyuluh atau pemuka agama di daerah tersebut untuk menyampaikannya dengan metode pendekatan langsung ke masyarakat. Untuk nilai pertama yaitu kenyukur, dalam *mappanongno* masyarakat melakukannya dengan rasa syukur kepada Allah karena telah menciptakan alam untuk dinikmati oleh manusia, nilai kedua yaitu sedekah, dalam *mappanongno* kita memberikan makan kepada masyarakat yang datang ke rumah kita dan biasanya mereka juga membawa bungkusan berupa makanan; dan nilai ketiga yaitu silaturahmi, dalam *mappanongno* masyarakat sekitar akan berkumpul dalam acara tersebut sanad saudara yang jauh juga akan hadir sehingga kebersamaan untuk mempererat tali silaturahmi selalu jalan karena adanya tradisi tersebut. Adapun perbedaan skripsi terdahulu dengan skripsi yang penulis teliti ialah terletak pada jenis tradisi dan lokasi yang ada dalam tradisi tersebut.

*Kedua*, skripsi “Upacara Tradisi *Tiban* (Minta Hujan) Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik

Kabupaten Lampung Timur)” oleh Lia Anjarwati, membahas mengenai tradisi *Tiban* (Minta Hujan) yang dilakukan apabila terjadi kemarau yang berkepanjangan. Tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk mengetahui apakah tradisi tersebut bertentangan dengan dakwah.<sup>2</sup>

Hasil penelitian dari skripsi saudara Lia Anjarwati terhadap tradisi *Tiban* (meminta hujan) dalam perspektif dakwah di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur bahwasanya tradisi tersebut tidak sesuai dengan syari’at Islam di mana dalam Islam memiliki hukum yang mengataka bahwa perbuatan menganiaya atau menyakiti diri sendiri itu termasuk perbuatan yang dzalim, telah dijelaskan pula ketentuan yang diteatpkan dalam Al-Qur’an dan Hadits jika ingin meminta hujan karena kemarau panjang maka disunnahkan melaksanakan sholat *istisqa*.

Ajaran Islam sangatlah menjaga kemaslahatan umat, khususnya menjaga keselamatan jiwa, maka hukum upacara tradisi *Tiban* (meminta hujan) dalam perspektif dakwah di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur tidak diperbolehkan.

Oleh karena itu, kita sebagai warga muslim hendaklah mengikuti dan mentaati ajaran agama dengan sepenuhnya karena telah diatur secara jelas di dalam Al-Qur’an, Hadits dan sumber-sumber lainnya. Adapun perbedaan skripsi terdahulu dengan skripsi yang penulis teliti ialah terletak pada jenis tradisi dan lokasi yang ada dalam tradisi terebut.

---

<sup>2</sup>Lia Anjarwati, *Upacara Tradisi Tiban (Minta Hujan) Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur)*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Reden Intan Lampung, 2018.

*Ketiga*, skripsi “Tradisi Tari Lulo Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara)” oleh Rosni, membahas tentang tradisi *Tari Lulo* yang merupakan tari pergaula khas Sulawesi Tenggara yang biasanya dilakukan oleh kawula muda sebagai ajang perkenalan yang biasanya kerap disuguhkan saat ada tamu kehormatan sebagai tanda persahabatan antar warga desa Donggala dengan pendatang. Tujuan dari penelitian tersebut ialah untuk mengetahui proses *Tari Lulo* dan mengetahui perspektif dakwah terhadap tradisi tersebut.<sup>3</sup>

Peneliti (Rosni) mengemukakan bahwa perspektif dakwah terhadap Tradisi Tari Lulo ini adalah tradisi yang masih berhubungan dengan mu’amalah karena pada dasarnya suatu perintah dalam ajaran Islam, dimana memperhatikan hak-hak sesama yaitu mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat, agar supaya suatu tradisi bisa terlaksana dengan baik dan berkembang sesuai dengan tradisi-tradisi Islam. Dan perbedaannya dengan skripsi yang penulis teliti saat ini, selain pada jenis tradisi dan lokasi penelitian juga terletak pada tinjauan teoritis.

## **B. Tinjauan Teoritis**

### **1) Teori interaksi simbolik**

Teori interaksi simbolik penting diperkenalkan guna menganalisis proses interaksi da’i-*mad’u* dalam dakwah antarbudaya. Teori ini diperkenalkan oleh para sosiolog kenamaan seperti Max Weber, George Ritzer Mead dan muridnya Herbert Blumer serta George Ritzer dengan variasi-variasi yang berbeda.

---

<sup>3</sup>Rosni, *Tradisi Tari Lulo Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Selatan)*, Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah, Uin Alauddin Makassar, 2017.

Dasar pemikiran teori interaksi simbolik ini sebenarnya adalah teori tindakan sosial yang terfokus pada landasan pentingnya perilaku subjektif manusia, proses sosial dan pragmatisme tindakan. Setidak-tidaknya ada tiga premis, menurut Herbert Blumer yang melandasi pemikiran interaksi simbolik, yaitu:<sup>4</sup>

1. *Pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pada makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. *Kedua*, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. *Ketiga*, makna-makna tersebut disempurnakan pada saat interaksi sosial berlangsung.

Teori ini merupakan teori yang menyatakan bahwa interaksi sosial pada hakekatnya adalah interaksi simbolik. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol, yang lain memberi makna atas simbol tersebut. dalam hubungan terjadinya interaksi, maka konsep tindakan merupakan kata kunci. Tindakan adalah komponen awal dari proses terjadinya interaksi. Dalam hubungan ini, Weber sebagai peletak dasar teori aksi (yang kemudian memberi landasan perkembangan teori interaksi simbolik), mengatakan bahwa tindakan sosial adalah tindakan individu yang mempunyai makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkan dengan pihak lain, bukan merupakan tindakan sosial. Proses interaksi dalam kehidupan sosial baik secara vertikal dengan Tuhan maupun horizontal dalam hubungan dengan individu dalam masyarakat, tentu diwarnai dengan berbagai macam tindakan. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia selalu aktif dalam menjalani hidup. Mereka bekerja,

---

<sup>4</sup>Margareth M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Yogyakarta: Gajahmada Universiti Press, 2000), h.253.

belajar, dan berhubungan dengan manusia lainnya senantiasa didasarkan pada motif tertentu.<sup>5</sup>

Interaksi yang ada dalam masyarakat sebagai bentuk kerja sama diri sang aktor dengan sang aktor lainnya merupakan fokus tatanan interaksionisme simbolik pada skala mikro dan masyarakat itu pada skala makro. Esensinya adalah interaksi sebagai diri sang aktor akan melahirkan tatanan masyarakat yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik (komunikasi) melalui simbol-simbol yang muncul berdasarkan *setting* interaksi yang khas. Kata kunci utama pada tatanan ini adalah komunikasi sebagai perilaku simbolik yang menghasilkan berbagai macam derajat pembagian bersama makna dan nilai diantara pelaku-pelakunya.<sup>6</sup> Dalam komunikasi di masyarakat (interaksi sosial), makna merupakan sebuah hasil komunikasi yang penting bagi keberlangsungan proses interaksi.

Setiap perbuatan atau tindakan manusia yang dilakukan didasarkan pada maksud dan tujuan tertentu. Sehingga Weber mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif dalam empat tipe:

1. *Instrumentally rational*, yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk dicapai dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mencapai hal tersebut yang telah dirasionalisasikan dan dikalkulasikan sedemikian rupa untuk dapat dikejar atau diraih oleh yang melakukannya.

---

<sup>5</sup>Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi*, (cet.1. Jakarta: Rajawali Pers, 2010). H. 203

<sup>6</sup>Umiarso Elbadiansya, *Interaaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h.236

2. *Value rational*, tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya yang memengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya.
3. *Affectual*, tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan aktor yang melakukannya. Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami kejadian.
4. *Traditional*, tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging. Tindakan yang demikian ini lazimnya dilakukan atas dasar tradisi atau adat istiadat secara turun temurun. Dan dilakukan pada masyarakat yang adat istiadatnya masih kental, sehingga dalam melakukan ini tanpa mengkritisi dan memikirkan terlebih dahulu.

Menurut teori interkasi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dan interpretasi mereka atas dunia sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan. Yang dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik ini menuntut setiap individu mesti proaktif, refleksif, dan kreatif menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. *Pertama*, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. *Kedua*,

interaksi dalam masyarakat berwujud dalam simbool-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Menurut perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Dengan kata lain interaksi simbolik memahami manusia berdasarkan pandangan subjek itu sendiri. Artinya sebjeklah yang menentukan kondisinya serta lingkungan mereka berdasarkan simbol-simbol yang dimilikinya. Dan mereka sendirilah yang menjelaskan dan menentukan perilaku bukan orang di luar dari dirinya.<sup>7</sup>

## 2) Teori Tradisi Fenomenologi

Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungannya. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Pendukung teori ini berpandangan bahwa cerita atau pengalaman individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar dari pada hipotesa penelitian sekalipun. Proses untuk mengetahui pengalaman langsung ini merupakan wilayah pembahasan fenomenologi, tradisi dalam disiplin komunikasi.

---

<sup>7</sup>Paul Johnson dan Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1986).



Fenomenologi menekankan pada pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan. Menurut Maurice-Ponty, salah seorang pendukung tradisi ini menulis: *“All my knowledge of the world, even my scientific knowledge, is gained from my own particular point of view, or from some experience of the world”*. (seluruh pengetahuan saya mengenai dunia, bahkan pengetahuan ilmiah saya, diperoleh dari pandangan saya sendiri, atau dari pengalaman dunia).<sup>8</sup> Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Stanley Deetz mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi, yaitu:

1. Pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman namun ditemukan secara langsung dari pengalaman sadar.
2. Makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu itu pada hidup seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda memandang suatu objek bergantung pada makna objek itu bagi anda.
3. Bahasa adalah “kendaraan makna” kita mendapatkan pengalaman melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskan dunia kita.

Dari ketiga prinsip tradisi fenomenologi ini dapat diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang diperoleh dari pengalaman yang telah dialami dan bahasa merupakan alat komunikasi untuk memaknai sesuatu. Proses

---

<sup>8</sup>Morissan. *Teori Komunikasi*, (c.1. Jakarta: kencana, 2003). h.39

pemaknaan tersebut dapat disebut interpretasi, interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam teori fenomenologi.

Proses interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam teori fenomenologi. Interpretasi adalah proses aktif pemberian makna dari suatu pengalaman.<sup>9</sup> Dengan demikian proses interpretasi akan terus berkembang dan berubah-ubah sepanjang manusia itu hidup antara pengalaman dengan makna yang diberikan setiap kali menemui pengalaman baru. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujunya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan. Dimana persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).<sup>10</sup> Persepsi kita keliru bisa berbeda-beda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, personal, situasional, fungsional dan struktural. Di antara faktor yang besar pengaruhnya dalam mempersepsi sesuatu adalah perhatian, konsep fungsional dan konsep struktural. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung.

Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang

---

<sup>9</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. h.40.

<sup>10</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 51.

dialaminya. Oleh karena itu, interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas suatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan. Fenomenologi yang diformulasikan oleh Husserl pada permulaan abad ke-20 menekankan dunia yang menampilkan dirinya sendiri kepada kita sebagai manusia. Tujuannya adalah agar kembali ke bendanya sendiri sebagaimana mereka tampil kepada kita dan menyampingkan atau mengurung apa yang telah kita ketahui tentang mereka. Dengan kata lain, fenomenologi tertarik pada dunia seperti yang dialami manusia dengan kinteks khusus, pada waktu khusus lebih dari pernyataan abstrak tentang kealamihan secara umum.

Teori ini dapat dikaitkan dalam penelitian bahwasanya di mana tradisi *Manre Sipulung di Bulu Arawa* ini adalah warisan dari nenek moyang masyarakat Bugis Barru. Dalam teori ini mengandung pengalaman yang telah masyarakat desa Kupa lihat dari pengalaman-pengalaman masyarakat terdahulu, sehingga mereka tetap melaksanakannya, karena mereka juga telah menyakini bahwa tradisi *Manre Sipulung di Bulu Arawa* ini dari berbagai makna dan pengetahuan yang telah mereka lihat. Sebagaimana dalam tradisi *Manre Sipulung di Bulu Arawa* ini dapat mengumpulkan atau mempertemukan serta mempererat kembali silaturahmi masyarakat yang ada di daerah tersebut. Karena adanya pesan komunikasi yang telah masyarakat salurkan dari individu ke individu lainnya.

Fenomenologi dipakai dalam berbagai kajian, termasuk dalam fenomenologi agama. Menurut Dhavamony dalam mengkaji fenomenologi agama, fenomenologi tidak mengkaji hakikat agama sebagai fenomena empiris dari struktur umum suatu fenomena yang mendasari setiap fakta religius. Fakta religius bisa bersifat historis,

sosiologi, atau psikologi.<sup>11</sup> Fenomena agama menerapkan metodologi ilmiah dalam meneliti fakta religius yang bersifat subjektif, seperti pikiran, perasaan, ide, emosi, maksud, pengalaman, dan sebagainya dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar (perkataan dan perbuatan).

Fenomenologi berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya. Menurut paham fenomenologi, ilmu bukanlah *values free*, bebas nilai dari apapun, melainkan *values bound*, memiliki hubungan dengan nilai. Adapun aksioma dasar fenomenologi antara lain (1) kenyataan ada dalam diri manusia, baik sebagai individu maupun kelompok selalu bersifat majemuk atau ganda yang tersusun secara kompleks; dengan demikian hanya bisa diteliti secara holistik dan tidak terlepas-lepas; (2) hubungan antara peneliti dan subjek saling memengaruhi, keduanya sulit dipisahkan; (3) lebih ke arah kasus-kasus, bukan untuk mengeneralisasi hasil peneliti; (4) sulit membedakan sebab dan akibat, karena situasi berlangsung secara simultan; (5) intuisi terkait nilai, bukan *values free*. Dalam penelittian budaya, perkembangan pendekatan fenomenologi tidak dipengaruhi secara langsung oleh filsafat fenomenologi, tetapi oleh perkembangan dalam pendefinisian konsep kebudayaan. Menurut Edmund Husserl menyatakan bahwa objek ilmu itu tidak terbatas pada empiris, tetapi mencakup fenomena yang tidak lain terdiri dari persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek yang menuntuk pendekatan holistis, mendukung objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda. Adapun tujuan penelitian fenomenologi budaya adalah ke arah membangun ilmu ideografik budaya itu sendiri.

---

<sup>11</sup>Nina W. Syam, “*sosiologi sebagai akar ilmu komunikasi*”, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012),h. 38

### C. Tinjauan Konseptual

Penelitian ini akan membahas tentang Perspektif Dakwah Terhadap Tradisi *Manre Sipulungd di Bulu Arawa* Desa Kupa Kabupaten Barru (Studi Kritis). Untuk menghindari terjadinya kekeliruan atau salah penafsiran dari pembaca sekaligus untuk memudahkan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam topik penelitian ini, maka akan dijelaskan beberapa pengertian yang dianggap perlu.

#### 1) Pengertian Tradisi

Tradisi pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian atau lembaga yang diwariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya.<sup>12</sup> seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah atau sirnah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama ddalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

Tradisi adalah tatanan keyakinan dan tata cara yang diwarisi dari masa lalu, sehingga ketika diupayakan reinterpretasi terhadap masa lalu, tradisi tersebut menjadi berubah. Adapun tradisionalisme merupakan paham yang mengangung-agungkan

---

<sup>12</sup>Yuna Endra Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa*, (Yogyakarta : Ilmu, 2010),h,9.

masa lalu, sesuatu yang datang dari masa lalu dianggap tidak bisa berubah. Kaum yang menganut tradisionalisme menganggap tradisi mereka bersifat tetap, tak berubah dan mereka memaksakan kepada orang lain agar melakukan seperti yang ia lakukan sebelumnya.<sup>13</sup> Tradisi adalah realitas, bukan ideal, upaya melenyapkan dengan dalih realitas atau materialisme dialektis berarti melenyapkan realitas itu sendiri dan kehilangan wawasan ilmiah. Tradisi bukanlah artefak atau fosil tanpa makna, disana ada jiwa, ada ruh bagi masyarakat.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, tradisi memiliki arti adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat dengan kepercayaan seta cara-cara sebagai upaya manusia mendapatkan kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Konteks sejarah penyebaran Islam di Indonesia, tradisi dimediasi secara cerdas, cermat dan proposional, para penyiar agama Islam menjadikan media tradisi sebagai salah satu strategi membumikan ajaran Islam. Melalui akulturasi budaya, agama Islam di Indonesia dapat dikembangkan tanpa mengurangi nilai-nilai tradisi lokal. Para penyiar Islam memberi muatan-muatan keislaman terhadap nilai-nilai tradisional yang sudah ada yang bukan hanya menambah keindahannya tetapi juga memperkaya pemaknaannya, sebuah dialog intelektual yang cerdas dan dinamis.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang

---

<sup>13</sup>Sudirman, *Tradisi Sekaten Di Keraton Yogyakarta Dalam Perspektif Komunikasi AntarBudaya*, ( Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2014),h.50.

pemberian arti laku jaran, laku ritual dan beberapa jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan simbol ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan). Jadi, yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pemikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

#### 1. Fungsi tradisi

Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada arah pemenuhan dari sebuah sistem. Menurut Shill “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Shill menegaskan bahwa suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain :

- a. Tradisi menyediakan fragme warisan historis atau sejarah kebudayaan yang dipandang bermanfaat bagi masyarakat dan generasi muda. Selain itu tradisi juga berisi sebuah gagasan dan material yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam bertindak guna membangun masa depan.
- b. Memberikan legistimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, aturan yang sudah ada di lingkungan masyarakat yang berbentuk keyakinan seseorang dalam menjalankan atau percaya pada tradisi tersebut.

- c. Membantu menyediakan dan sebagai tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan kehidupan modern, karena tradisi menegaskan masa lalu yang bahagia bila masyarakat berada dalam krisis.
- d. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama persanya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan fungsi tradisi ritual keberadaannya dapat dipahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakat. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang megalami perubahan yang akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya.

## 2) Pengertian Dakwah

Dakwah terambil dari kata *دعوة – ندعو – دعا*, yang secara *lughawa* (etimologi), memiliki kesamaan makna dengan kata *al-nida* *النداء* yang berarti : panggilan, seruan, atau ajakan. Sedangkan bentuk kata kerja atau fiilnya adalah *da'a*, *yad'u* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak (A. Rosyad Shalehh, 1997 ; 7). Yang dimaksud dengan mengajak adalah menngajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah Swt, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.

<sup>14</sup>Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo : CV Mangku Bumi Media, 2016),h.26.



Dakwah menurut istilah, mengandung beberapa arti yang beragam dikarenakan sudut pandang para ahli berbeda. Antar lain Asmuni Syukir dalam bukunya “*Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*” memberikan pengertian istilah dakwah dari sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan yang diartikan suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu yang telah ada sebelumnya. Sedangkan dakwah yang bersifat pengembangan diartikan suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan.<sup>15</sup>

Dijelaskan oleh Achmad Mubarak bahwasanya di dalam bahasa Arab, istilah *dakwat* atau *dakwatun* digunakan untuk arti: undangan, ajakan, dan seruan yang kesemuanya menunjukkan adanya komunikasi antara dua pihak dan upaya mempengaruhi pihak lain. Dimaksudkan dengan upaya mempengaruhi ialah agar orang bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang disampaikan oleh da'i. Ali Mahfudh menjelaskan bahwa, dakwah pada intinya adalah mengajak manusia agar manusia dapat berbahagia di dunia dan di akhirat. Pengerian dakwah yang dimaksud, menurut Ali Mahfuz lebih dari sekedar ceramah dan pidato, walaupun memang secara lisan dakwah dapat diidentikkan dengan keduanya. Lebih dari itu, dakwah juga meliputi tulisan (*bi al-qalam*) dan perbuatan sekaligus keteladanan (*bi al-hal wa al-qadwah*) yang dilakukan secara sadar dan bencana.

Sayyid Qutub, lebih memandang dakwah secara holistik, yaitu sebuah usaha untuk mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti Negara atau *ummah* dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>15</sup>Asmuni Syukur, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983),h.20.

Di lain pihak KH.M. isa Anshary mengartikan dakwah Islamiyah yaitu menyampaikan seruan Islam, mengajak dalam memanggil sekelompok manusia, agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam. Toha Yahya Oemar juga berpendapat bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.<sup>16</sup>

Dari kesemua definisi di atas terdapat kesamaan pandangan tentang merubah dan mengajak manusia dari suatu kondisi kepada kondisi yang lebih baik dengan menjalankan ajaran Islam untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dakwah bermakna seruan, ajakan, panggilan kepada jalan yang dikehendaki oleh Islam. Dan secara umum dari semua pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan atau benang merahnya bahwa dakwah adalah upaya mengajak manusia agar selalu beradab di jalan kebaikan, kebenaran serta keindahan (fitrah) selaras dengan tuntunan ajaran Islam baik dalam karangan kehidupan pribadi, sosial maupun pembentukan bangsa.

### 3) Unsur-unsur dakwah

Ketepatan dan keberhasilan dakwah akan dapat terwujud dengan baik apabila unsur-unsur terpenuhi dengan baik. Unsur-unsur dakwah dalam istilah komunikasi memiliki makna segala sesuatu yang harus terpenuhi dan jika tidak terpenuhi tidak bisa terjadi suatu kegiatan. Atas dasar pengertian itu unsur-unsur dakwah satu dengan yang lainnya saling bergantung dalam prosesnya yang merupakan komponen-komponen dalam setiap kegiatan dakwah. Adapun unsur-unsur dakwah antara lain:

---

<sup>16</sup>I'atut Thofah, *Manajemen Dakwah "sejarah dan konsep"*, (Malang: Madani Perss, 2015),h.5-6.

## 1. Subjek dakwah

Subjek dakwah sering dikenal dengan sebutan istilah *da'i*, juru dakwah, pelaksana dakwah, atau istilah lainnya, subjek dakwah ini merupakan orang atau sekelompok orang yang melakukan tugas dakwah, yaitu berfungsi sebagai pelaku dakwah atau pelaksanaan dakwah (Siti Uswatun Khsanah, 2007: 28).<sup>17</sup>

Subjek dakwah atau da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah. Baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan. Secara umum kata da'i sering disebut muballigh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Da'i memiliki tugas wajib untuk berdakwah karena dakwah milik siapa saja yang mengaku sebagai umat Rasulullah SAW. Da'i harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, kehidupan, dan ada yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi manusia, serta metode yang dihadirkan menjadikan manusia tidak melenceng dari ajaran agama baik perilaku maupun pemikiran.

Da'i hendaknya juga harus mempunyai karakteristik yang dapat dijadikan suri tauladan bagi masyarakat. Sifat terpuji sangat banyak: lemah lembut, bersedia bermusyawarah, memiliki kebulatan tekad, tawakal, memohon pertolongan Allah, menjauhkan diri dari sifat dan sikap negaif dan lain sebagainya.

## 2. Objek dakwah

Objek dakwah adalah orang yang dijadikan sasaran untuk menerima dakwah yang sedang dilakukan da'i. Keberadaan objek dakwah yang sering kita kenal dengan *mad'u*, yang sangat heterogen baik ideologi, pendidikan, status sosial, kesehatan, usia dan sebagainya.

---

<sup>17</sup>I'anutut Thoifah, *Manajemen Dakwah "sejarah dan konsep"*.h.45.

Abdul Munir Mulkhan membedakan objek dakwah menjadi dua kategori. *Pertama*, umat dakwah yaitu masyarakat luas yang belum memeluk agama Islam (non muslim). *Kedua*, umat *ijabah* yaitu mereka yang telah memeluk agama Islam, di mana dalam praktiknya umat *ijabah* ini terbagi menjadi dua objek yaitu objek umum yang merupakan masyarakat mayoritas, awam dengan tingkat heterogenitas tinggi, dan objek khusus karena status yang membentuk kelompok-kelompok tertentu, seperti kelompok mahasiswa, ibu-ibu, pedagang, petani, dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Senada dengan pengertian yang diutarakan di atas, Syaikh Muhammad Abduh, dalam *Tafsir Al-Manar* menyimpulkan, bahwa dalam garis besarnya, umat yang dihadapi oleh seorang pembawa dakwah (da'i) itu dapat dibagi menjadi 3 golongan, yakni: *pertama*, golongan cendekia-cendekia yang cinta akan kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan *hikmah*, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil-dalil dan *hujjah* yang dapat diterima oleh akal mereka. *Kedua*, golongan orang awam, yaitu orang yang kebanyakan belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan *mauidhatul hasanah*. Dengan anjuran dan didikan yang baik-baik, serta dengan ajaran yang mudah dipahami. Dan yang *ketiga*, adalah golongan yang kecerdasannya berada di antara kedua golongan tersebut. Golongan ini belum dapat dicapai dengan *hikmah*, juga tidak akan sesuai jika dilayani seperti golongan awam. Salah satu ciri mereka adalah suka membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas yang tertentu, tidak sanggup secara mendalam yang benar. Kepada mereka ini akan cocok dipanggil dengan

---

<sup>18</sup>Abdul Munir Mulkham, *Ideologi Gerakan Dakwah: Episode Kehidupan M. Nasir dan Azhar Basyir*, (Yogyakarta: Sipres, 2009).h.208-209.

*mujadalah billati hiya ahsan*, yakni dengan bertukar pikiran secara sehat, dan pada praktiknya dilakukan dengan cara yang baik.

Namun demikian, tidaklah berarti bahwa menghadapi golongan awam akan selalu lebih mudah daripada menghadapi golongan cendekia-cendekiawan. Golongan manapun yang akan dihadapi seorang da'i harus mampu merekam bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif, dalam menghadapi suatu golongan tertentu dan dalam keadaan serta suasana yang tertentu pula.

### 3. Metode dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, mengikuti, atau sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, arah atau cara. Jadi, metode bisa diartikan sebagai suatu cara atau jalanyang bisa ditempuh.<sup>19</sup> Dari pengertian tersebut, metode dakwah merupakan cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi.

Landasan umum metode dakwah adalah Al-Qur'an, sebagaimana terdapat dalam QS. An-Nahl/16:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>20</sup>

<sup>19</sup>Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008),h.238.

<sup>20</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2002),h. 493

Dimana di dalamnya dijelaskan terdapat tiga metode dakwah yang disesuaikan dengan kondisi objek dakwah, yaitu hikmah, mauidzah al-hasanah dan mujaddalah, dan metode yang paling tepat dalam tradisi *Manre Sipulung di Bulu Arawa* adalah metode dakwah mauidzah al-hasanah. Dalam pengertiannya saja mauidzah al-hasanah sering diterjemahkan sebagai nasihat yang baik. Maksudnya, ucapan yang disampaikan oleh da'i atau muballigh, berisikan petunjuk-petunjuk kearah kebaikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya nasehat tersebut dapat ditangkap, diterima, dicerna, dihayati, berkenan dalam hati, enak didengar, menyentu *qolb* (hati), dan senantiasa menghindari segala sesuatu yang dapat menyinggung *mad'u*. Dengan demikian dakwah yang disampaikan akan diterima dengan ikhlas dan sampai ke hati *mad'u* serta membawa kebaikan, persatuan, dan bukan pencerai-beraian.

#### 4. Materi dakwah

Materi dakwah (*maddah*) adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada *mad'u* untuk menuju kepada tercapainya tujuan dakwah. Pada umumnya isi yang disampaikan dalam berdakwah adalah ajaran-ajaran yang disyari'atkan dalam islam yang pada dasarnya al-Qur'an dan hadist sebagai sumber utama.

Adapun materi-materi dakwah tersebut, dapat kita ringkas menjadi beberapa pokok pembahasan, diantaranya:

- a. *Akidah* Islam, yang meliputi tauhid dan keimanan. Aspek kaidah ini yang akan membentuk moral (*akhlak*) manusia.
- b. *Syari'ah*, hukum atau syari'ah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka

peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syari'at merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syari'at inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslim.

- c. *Mu'amalah*, Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Karena melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah.
- d. *Akhlak*, pembentukan pribadi yang sempurna, dengan berpondasikan pada nilai-nilai *akhlakul karimah*. Ilmu akhlak bagi al-farabi, tidak lain dari bahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangai usaha pencapaian tersebut. Dengan demikian manusia yang paling sempurna kemanusiaannya adalah manusia yang paling benar aktivitas berfikirnya dan paling mulia ikhtiarnya (akhlaknya).

#### 5. Media dakwah

Seorang da'i atau juru dakwah, dalam menyampaikan ajaran (Islam) kepada umat manusia tidak akan lepas dari sarana atau media. Karena di era modern ini, dakwah tidak hanya cukup disampaikan melalui lisan tanpa melalui bantuan alat-alat komunikasi modern. Oleh karena itu, kepandaian memilih media atau sarana yang tepat merupakan salah satu unsur keberhasilan dakwah. Dalam hal ini Siti Uswatun Khasanah membagi sarana dakwah menjadi tiga macam:

- a. *Spoken Word*, media dakwah yang berbentuk ucapan atau bunyi dan ditangkap dengan indra telinga, seperti audio, telepon, dan lain-lain sebagainya.
- b. *Printed Writing*, berbentuk tulisan, gambar, lukisan dan sebagainya yang dapat ditangkap dengan mata.
- c. *The Audio Visual*, berbentuk gambar hidup yang dapat didengar sekaaligus dilihat, seperti televisi, video, film, dan sebagainya.

#### 4) Dakwah kultural

Dakwah kultural adalah dakwah yang menggunakan pendekatan kultural, yaitu dakwah-dakwah yang melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh mad'u, dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara kreatif dan inovatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan.<sup>21</sup> Dakwah yang dapat melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai yang dapat dipahami dengan melakukan yang ada dalam pendekatan kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Dakwah kultural juga merupakan kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dengan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni, dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami.

---

<sup>21</sup>Tata Sukata, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah* (Bandung: Simbiosis Rekamataama Media, 2015),h.110.



Sejarah dakwah kultural sebagaimana yang dilakukan di awal Islam masuk kewilayah jawa, dimana bangsa Indonesia saat itu kaya dengan tradisi animisme dan dinamisme, maka pelaku dakwah yang terlalu lentur dalam menjalankan dakwah kulturalnya mengakibatkan ajaran Islam yang sudah sempurna menjadi terkotori oleh budaya setempat. Hal ini merupakan kesalahan fatal yang tidak boleh dicontoh dalam melakukan dakwah.

Semaraknya ibadah bid'ah yang ada sekarang adalah merupakan warisan dari metode dakwah kultural yang diterapkan tanpa memperhatikan nilai-nilai aqidah. Sementara itu bagi penggemar bid'ah yang merasa itu sudah benar sulit diingatkan. Dakwah kultural merupakan metode yang baik untuk dilakukan baik di masyarakat desa maupun di lingkungan masyarakat kota, baik yang berfikir primitif maupun yang berfikir modern.<sup>22</sup>

KH. Ahmad Dahlan termaksud sosok *muballiq* yang dalam menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan metode dakwah kultural pada sekitar tahun 1912-an. Karena beliau menyadari bahwa metode dakwah yang tepat saat ini hanyalah metode dakwah kultural, namun karena kehati-hatiannya dengan masalah aqidah, walaupun menggunakan metode dakwah kultural, tetap nilai-nilai Islam tidak terlukai oleh model dakwah yang dilakukan. Justru sebaliknya dengan dakwah inilah maka beliau dapat membersihkan nilai-nilai ajaran Islam dari pengaruh budaya kultural setempat. Dakwah kultural yang dimainkan oleh cendekiawan muslim memiliki dua fungsi utama yaitu; fungsi ke atas dan fungsi ke bawah. Fungsi dakwah kultural kelapisan atas antara lain adalah tindakan dakwah mengartikulasikan aspirasi

---

<sup>22</sup>Tata Sukata, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah* (Bandung: Simbiosis Rekamataama Media, 2015),h.164

masyarakat (umat muslim) terhadap kekuasaan. Fungsi dakwah ini dijalankan karena masyarakat tidak mampu mengekspresikan aspirasi mereka sendiri karena ketidakmampuan parlemen untuk sepenuhnya mengartikulasikan aspirasi masyarakat.

Fungsi ini berbeda dari pola dakwah struktural, karena menekankan pada tersalurkannya aspirasi masyarakat bahwa kalangan penentu kebijakan. Dakwah kultural jenis ini tetap menekankan posisinya di luar kekuasaan. Tidak bermaksud mendirikan negara Islam dan tidak menekankan pada Islamisasi negara dan berokrasi pemerintahan, termaksud fungsi dakwah kultural kelapisan atas ini adalah mempelajari berbagai kecenderungan masyarakat yang sedang berubah ke arah modern, industri sebagai langkah strategi dalam mengantisipasi perubahan sosial yang ada. Karena, dalam proses perubahan itu dikhawatirkan proses industrilisasi dan modernisasi akan memisahkan individu dari keluarga, komunitas dan lembaga keagamaan yang akan mengakibatkan proses keterasingan dan kehilangan pegangan. Sekalipun disatu pihak dapat melihat berbagai kemajuan dalam kehidupan keagamaan, namun masih melihat proses sekularisasi diberbagai sektor kehidupan yang membutuhkan perhatian dakwah Islam.

Fungsi dakwah kultural yang bersifat ke bawah berarti penyelenggaraan dakwah dalam bentuk penerjemahan ide-ide intelektual tingkat atas berbagai umat Islam serta dakwah pada umumnya untuk membawakan transformasi sosial, dengan mentransformasikan ide-ide tersebut ke dalam konsep operasional yang dapat dikerjakan oleh umat. Hal yang utama dalam fungsi ini adalah penerjemahan sumber-sumber agama (Al-Qur'an dan Sunnah). Hal tersebut bukan hanya memformulasikannya dalam istilah teologi Islam, tetapi dalam konsep-konsep sosial yang lebih operasional juga. Fungsi dakwah kultural ini bernilai praktis dan

mengambil bentuk utama dakwah *bil hal*, yaitu dakwah terutama ditekankan kepada perubahan dan perbaikan kehidupan masyarakat yang miskin. Dengan perbaikan tersebut, diharapkan perilaku yang cenderung ke arah kekufuran dapat dicegah.

Dakwah kultural ini hukumnya syah-syah saja asal tidak bertentangan dengan nilai-nilai syar'i yang sudah baku, misalnya masalah aqidah, sebab apabila dakwah yang dianggap kultural ini kemudian disalahtafsirkan, maka yang terjadi adalah kefatalan, begitupun dengan tradisi *Manre Sipulung di Bulu Arawa* apabila disalahgunakan atau disalah artikan maka akan menggugurkan nilai aqidah dan ahlak.

#### 1. Konsep Dakwah Kultural

Dalam penyampaianya, dakwah kultural sangat mengedepankan penanaman nilai, kesadaran, kephahaman ideologi dari sarana dakwah. Dakwah kultural melibatkan kajian antara disiplin ilmu dalam rangka meningkatkan serta memberdayakan masyarakat. Aktivitas dakwah kultural meliputi seluruh aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan lai sebagainya. Keberhasilan dakwah kultural ditandai dengan teraktualisasikan dan terfungsikannya nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, rumah tangga kelomok dan masyarakat.

Alasan dakwah kultural harus dilakukan adalah:

- a. Betapa kuatnya kultul masyarakat kita
- b. Semakin berubahnya tatanan strategi dakwah tradisional.
- c. Semakin merebaknya permasalahan sosial kultul di masyarakat.
- d. Ketidak tegasan pemerintah terhadap lahirnya aliran-aliran sesat di Indonesia.

Secara praktik dakwah kultural sebenarnya sudah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad baik pada periode Makkah (610-622 M) maupun periode Madinah (622-632 M).<sup>23</sup> pada periode Makkah setelah beliau diangkat menjadi Rasul, maka beliau melaksanakan tugas dakwahnya. Nabi tidak masuk dalam wilayah politik karena masyarakat Quraisy menolaknya.<sup>24</sup> Kemudian, Nabi melakukan dakwah secara bertahap, yaitu pada awalnya secara tersembunyi dan kemudian secara terbuka. Pada kedua fase ini, Nabi menggunakan pendekatan kultur, dengan menggunakan dakwah *fardiyah*, keluarga dan orang-orang yang dekat dengan beliau. Dengan turunnya wahyu maka Nabi juga turut memperbaiki budaya agar sejalan dengan Islam.

Istilah kultural berasal daripada bahasa Inggris, yaitu dari kata *culture* yang artinya kesopanan, kebudayaan dan pemeliharaan.<sup>25</sup> Menurut Koentjaraningrat<sup>26</sup> kata ini berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *colere* yang artinya mengerjakan dan mengolah. Dan dari kata ini kemudian berkembang menjadi *culture* yang artinya penggunaan segala daya dan usaha manusia untuk merubah alam.<sup>27</sup> Selanjutnya beliau membedakan arti kebudayaan dengan peradaban. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan hasil hasil pikiran dan karya. Sedangkan, istilah peradaban biasanya digunakan untuk menyebutkan bagian dan unsur kebudayaan yang halus dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, serta sopan santun dan sistem pergaulan yang

<sup>23</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedy Slamet Riady (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 141.

<sup>24</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedy Slamet Riady, h. 142.

<sup>25</sup> John M Echols dan Hasan Shadily, *kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003). h, 159.

<sup>26</sup> Beliau adalah profesor ilmu antropologi di Universitas Indonesia (UI). Lulusan sarjana muda di Universitas Gaja Mada (1950), sarjana dalam ilmu antropologi di Yale University (1956) dan doktor dalam ilmu yang sama di Universitas Indonesia (UI) tahun 1958.

<sup>27</sup> Koentjaraningrat, *pengantar ilmu antropologi* (Jakarta: Askara Baru, 1980), h. 195.

kompleks dalam sesuatu masyarakat. Selain itu, istilah peradaban sering digunakan untuk menyebutkan sesuatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang berhasil gemilang.<sup>28</sup>

Oleh sebab itu, peradaban merupakan istilah yang menunjukkan kepada kemajuan dan kualitas kehidupan masyarakat, sedangkan kebudayaan lebih mengarah pada cara berfikir yang melahirkan ragam bahasa dan kehalusan berfikir. Jadi, kebudayaan lebih luas cakupannya dibandingkan peradaban. Dalam perkembangannya, kajian untuk mengembangkan konsep dakwah terus menerus dilakukan oleh para pakar, baik ditingkat nasional maupun internasional. Mereka tidak pernah puas dengan keberhasilan dakwah yang sudah dicapai hingga saat ini. Cita-cita untuk mewujudkan muslim *kaffah* dan menerapkan ajaran Islam tidak boleh berhenti. Selain itu, tantangan dakwah dari hari ke hari semakin meningkat, yaitu tantangan internal dan eksternal.

Dalam praktiknya, dakwah Nabi Muhammad merupakan reaksi terhadap turunnya al-qur'an dan hal ini dapat dijadikan sebagai aset terhadap dakwah kultural.<sup>29</sup> Dakwah kultural adalah upaya untuk memberikan penghargaan terhadap budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan sekaligus sebagai upaya pengislaman serta memanfaatkan setiap budaya yang ada untuk pendekatan dakwah. Dalam kegiatan dakwah ini, dapat dilakukan oleh da'i secara individu maupun secara bersama-sama melalui organisasi Islam atau organisasi dakwah.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Koentjaraningrat, *pengantar ilmu antropologi*, h. 196.

<sup>29</sup> Turunnya al-qur'an secara berangsur-angsur merupakan cara untuk memperoleh kesan, hikmah dan pelajaran sebagai proses alamiah untuk memperbaiki akhlak dan perilaku manusia. Manna'Khalil al-Qaththan, *studi ilmu-ilmu al-qur'an*, terj. Muzakir A.S. (Jakarta: Litera Antamusa, 1992), h179.

<sup>30</sup> M. Mukshin Jamil, *revitalisasi Islam kultural* (Semarang: Walisongo Press, 2009), h.164.

Selanjutnya pimpinan organisasi Muhammadiyah memberikan definisi dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.<sup>31</sup>

Bertitik tolak dari definisi di atas dapat ditegaskan bahwa konsep dakwah kultural satu sisi berkompromi dengan budaya dan pada sisi lain memiliki sikap yang tegas. Oleh karenanya, ragam budaya yang bertentangan dengan Islam seperti kemungkinan bid'ah, khurafa dan maksiat menjadi sasaran perbaikan melalui dakwah *ishlah* dan pencegahan terhadap kemungkaran. Tugas tersebut dapat dilakukan secara pribadi maupun melalui organisasi dan kelompok, dengan melibatkan semua komponen masyarakat.

## 2. Proses Dakwah Kultural

Sebelum kedatangan Islam, Jazirah Arab memiliki kebudayaan sendiri. Setidaknya terdapat tiga sikap Islam terhadap kebudayaan atau adat istiadat, yaitu menerima, memperbaiki dan menolak. Dalam kenyataan kehidupan bahwa antara dakwah dengan kebudayaan selalu saling mempengaruhi. Dakwah kultural berfokus pada upaya melembagakan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat melalui upaya perubahan kesadaran dan tingkah laku masyarakat. Sebab, dakwah kultural melibatkan masyarakat umum, organisasi keagamaan, tokoh adat, tokoh nonformal dan media massa.

---

<sup>31</sup> Pimpinan pusat Muhammadiyah, *dakwah kultural Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004),h. 26.

Hakikat dakwah adalah mengajarkan kebenaran kepada manusia, menyampaikan kabar baik tentang rahmat duniawi dan ukhrawi, dan memperingatkan tentang siksaan neraka di akhirat bagi yang menolak dan mengingkarinya. Sasaran dakwah adalah manusia yang memiliki hati, perasaan dan pilihan, serta dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, dakwah tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga harus terbuka terhadap perubahan dan kemajuan teknologi informasi. Perubahan dalam ketentuan Allah Swt. yang akan terjadi dengan usaha yang dilakukan manusia dalam melaksanakan fungsi kekhilafan.

Dakwah kultural menekankan pada da'i untuk memotivasi sasaran dakwah agar menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Aktifitas ini berhubungan dengan pikiran, hati dan kehendak seseorang yang ingin kesuksesan dalam hidupnya. Keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari reaksi sasaran dakwah pada pesan yang disampaikan, melainkan terjadinya penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Untuk itu, da'i tidak hanya mampu menjelaskan kejayaan Islam masa lalu, kebesaran nama atau simbol-simbol Islam, tetapi harus memiliki semangat reformatif dan perubahan.<sup>32</sup>

Perubahan tersebut, telah memperlihatkan betapa luasnya cakupan dakwah. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan aspek-aspek kehidupan sosial budaya masyarakat untuk keperluan dakwah. Budaya masyarakat adalah tidak dapat dihentikan karena budaya, kreasi dan pemikiran manusia terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, dakwah harus mampu mengimbangi dinamika budaya bahkan menjadi penggerak perubahan budaya masyarakat sesuai dengan cita-cita sosial Islam.

---

<sup>32</sup> Ali Buyung Sihombing, "dakwah kultural" dalam majalah *miqot*, vol.xxvii, Nomor 1, januari 2004, h. 181.

### 3. Pola dakwah kultural

Konsep pola budaya pertama kali diperkenalkan oleh Ruft Benedict. Menurutnya kebudayaan merupakan cara-cara yang menjadi dasar kehidupan manusia. Yang ditampilkan melalui karakteristik kebudayaan yang unik. Soeriano Soekanto mengemukakan bahwa pola budaya merupakan tatanan dari unsur-unsur kebudayaan yang menjadi dasar keutuhan suatu kebudayaan tertentu (pola kebudayaan). Pola budaya adalah konsep untuk menggambarkan interelasi dari sebuah kelompok berdasarkan orientasi kultural.<sup>33</sup>

Dalam penyampaian dakwah kultural sangat mengedepankan penanaman nilai kesadaran, kepehaman ideologi, dan sasaran dakwah. Dakwah kultural melibatkan kajian antara disiplin ilmu dalam rangka meningkatkan serta memperdayakan masyarakat. Dalam konsep dakwah kultural juga memuat ciri-ciri pada dakwah kultural itu sendiri yaitu: (1) menggunakan dalil dan ayat al-qur'an, (2) lebih meningkatkan pemahaman persuasif terhadap sasaran dakwah, dan (3) tidak mengharuskan sang da'i masuk kesistem.

- a. Setelah memahami pengertian dakwah maka pola dakwah kultural diantaranya yaitu:
- b. Dakwah kultural dalam konteks budaya lokal, yaitu mencari bentuk pemahaman dan upaya yang lebih emnatik dan mengapresiasi kebudayaan masyarakat yang akan menjadi sasaran dakwah.
- c. Dakwah kultural dalam kontek budaya global, mengkaji secara mendalam titik silang antara Islam dan budaya global. Baik secara

---

<sup>33</sup> Alo Lilweri, *makna budaya dalam komunikasi antar budaya*, (Yogyakarta : LKIS, 2003),h. 103.



teoritik dan empiris. Seperti memberikan substansi atau pesan dakwah. Memperhatikan media atau wahana dakwah serta memperhatikan objek dakwah.

- d. Dakwah kultural melalui opera seni, budaya termasuk seni khususnya adalah ekspresi dari perasaan sosial yang bersifat kolektif sehingga merupakan ungkapan yang sesungguhnya dari kehidupan masyarakat. Dengan mengembangkan seni yang ma'ruf maka dakwah kultural bisa berperan untuk melahirkan inovasi dan kreasi.
- e. Dakwah kultural melalui media, yaitu dakwah dengan cara menggunakan teknologi sebagai media untuk mencapai tujuan dakwah.
- f. Dakwah kultural geraklu jamaah atau dakwah jamaah, yaitu fokus pada pemberdayaan masyarakat dan pengembangan masyarakat melalui pembentukan jamaah sebagai satuan sosial (komunitas).<sup>34</sup>

#### 4. Fungsi dakwah kultural

Dalam permainannya yang dimainkan oleh cendekiawan Muslim, dakwah kultural mempunyai dua fungsi utama yaitu fungsi ke atas dan fungsi ke bawah. Dalam fungsinya ke lapisan atas antara lain adalah tindakan dakwah yang mengartikulasikan aspirasi rakyat (umat muslim) terhadap kekuasaan. Fungsi ini bertujuan untuk mengekspresikan aspirasi rakyat yang tidak mampu mereka ekspresikan sendiri dan karena ketidak mampuan perlemter untuk mengartikulasi aspirasi rakyat. Fungsi ini berbeda dengan pola dakwah struktural karena pada fungsi ini lebih menekankan

---

<sup>34</sup> Amin Nurita, "Muhammadiyah, dakwah kultural, dan dakwah multikultural", *Aliflora Anfa*. <http://aminnurita.blogspot.com/1012/09/muhammadiyah-dakwah-kultural-dan-dakwah.html> (12 januari 2020)

pada tersalurkannya aspirasi masyarakat bawah pada kalangan penentu kebijakan. Sedangkan fungsi dakwah kultural yang bersifat ke bawah adalah penyelenggaraan dakwah dalam bentuk penerjemahan ide-ide intelektual tingkat atas bagi umat muslim serta rakyat umumnya untuk membawakan transformasi sosial. Hal ini paling utama dalam fungsi ini adalah penerjemahan sumber-sumber agama (al-qur'an dan sunnah) sebagai *way of life*. Fungsi dakwah kultural ini bernilai praktis dan mengambil bentuk utama dakwah *bil hal*

Dalam penyampaiannya, dakwah kultural sangat mengedepankan penanaman nilai, kesadaran, kephahaman ideologi dari sasaran dakwah. Dakwah kultural melibatkan kajian antara disiplin ilmu dalam rangka meningkatkan serta memberdayakan masyarakat. Aktivitas dakwah kultural meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang menyangkut masalah aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan lain sebagainya. Keberhasilan dakwah kultural ditandai dengan teraktualisasikannya nilai Islam dalam kehidupan pribadi, rumah tangga, kelompok dan masyarakat.

##### **5) Tradisi *Manre Sipulung* di Bulu Arawa**

*Manre sipulung* yang ketika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti makan bersama. Ketika didengar sepintas tidak ada keistimewanya dengan cara makan bersama. Tapi dikalangan suku Bugis *manre sipulung* sangat bernilai. Selain sakral, adat *manre sipulung* juga sebagai wujud pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan (*Dewata sewwae*) serta ajang untuk mempererat silaturahmi antar warga.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Ahmad <https://www.pantauwajo.com/2015/03/manre-sipulung-wujud-rasa-sukur-kepada.html> (04:12 Minggu 12 Januari 2020)

Kegiatan *manre sipulung* ini dilaksanakan sekali dalam setahun setelah idul fitri dan idul adha dihari jumat di *Bulu Arawa*, yang informasinya di dapatkan langsung dari tetua adat dimana tetua adat tersebut menyampaikan informasi ini kepada beberapa orang yang kemudian orang tersebut menyebarkan kepada orang-orang yang ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan *manre sipulung* tersebut.

Pada sisi lain terdapat pula nilai ritual, merupakan aspek yang berkenaan dengan kegiatan ibadah dan upacara keagamaan, yang dalam masyarakat Bugis dapat dilihat dari segi amalan *sarak* sebagai bagian integral dari amalan syariat. *Sarak* ini menjadi unsur budaya lokal masyarakat Bugis setelah masuk dan diterimanya Islam di kalangan suku Bugis.

*Sarak* berisi konsep-konsep ajaran Islam, yang merupakan nafas bagi keseluruhan aspek ritual kehidupan. *Sarak* adalah syariat Islam yang mengandung berbagai ketentuan hukum yang berlandaskan ketauhidan kepada Allah Swt. *Sarak* sangat erat dengan nilai-nilai ritual yang mengandung nilai-nilai Islam dan ajaran Islam yang berasimilasi dengan budaya adat istiadat masyarakat sejak masuknya Islam dikalangan mereka.

#### 1. Nilai *Manre Sipulung*

Islam adalah agama *universally* yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan. Multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari.

Ungkapan ini menggambarkan bahwa agama Islam sangat menghargai multikultural karena dengan tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.

Allah Swt. menciptakan manusia dengan beragam perbedaan supaya bisa saling berinteraksi mengenal antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan bangsa dan suku tentu akan melahirkan bermacam budaya yang ada di masyarakat yang menjadi kekayaan bangsa, namun jika perbedaan tidak dikelola dengan baik, maka akan menjadi masalah yang akan menimbulkan kerugian bagi umat manusia. Multikultural masyarakat dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik dan profesional, namun jika tidak, perbedaan cara pandang antar individu bangsa yang multikultural akan menjadi faktor penyebab disintegrasi bangsa dan konflik yang berkepanjangan.<sup>36</sup>

*Sipakatau* (saling memanusiaikan), *Sipakalebbi* (saling menghormati), *Sipakainge* (saling mengingatkan), kalimat yang cukup sederhana untuk dimengerti. Akan tetapi bagi masyarakat Bugis khususnya di wilayah kabupaten Wajo, Bone, Soppeng, kalimat ini tidak lagi dilihat sebatas kata verbal, tetapi sudah jauh diterjemahkan dan diberi muatan pemaknaannya secara implementatif, sehingga menjadi sesuatu yang asasi dalam membina kekerabatan sosial antar manusia.<sup>37</sup>

Menurut Muhammad Mahmud Rabie', Ashabiyah merupakan suatu jalinan sosial yang dapat membangun kesatuan suatu bangsa, terlepas apakah itu dipengaruhi oleh ikatan kekeluargaan maupun persekutuan. Dalam peran sosial, Ashabiyah dapat melahirkan persatuan yang dapat dibagi ke dalam dua kelompok. Pertama, menumbuhkan solidaritas kekuatan dalam setiap jiwa kelompok. Kedua, keberadaan

---

<sup>36</sup>St. Aminah Azis, Muhammad Jufri. *Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Tau Lotang terhadap masyarakat lokal Wattang Bacukiki Kota Parepare: Penafsiran Keagamaan Multikultural*. h.131.

<sup>37</sup> Khusnul Khotimah, *Pengamalan Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge Di Lingkungan Forum Komunikasi Mahasiswa Bone-Yogyakarta* (Thaḡfiyyāt, Vol.14, No.2, Desember 2013), h.215.

ashabiyah dapat mempersatukan berbagai Ashabiyah yang bertentangan, sehingga menjadi suatu kelompok yang lebih besar dan utuh.<sup>38</sup>

Seperti dikatakan Ibn Khaldun dalam bukunya *Muqaddimah*, bahwa ashabiyah sangat menentukan kemenangan dan keberlangsungan hidup suatu negara, dinasti, ataupun kerajaan. Tanpa dibarengi Ashabiyah, maka keberlangsungan dan eksistensi suatu negara tersebut akan sulit terwujud, serta sebaliknya, negara tersebut berada dalam ancaman disintegrasi dan kehancuran. Ibn Khaldun menempatkan istilah Ashabiyah menjadi dua pengertian. Pengertian pertama bermakna positif dengan menunjuk pada konsep persaudaraan (*brotherhood*). Dalam sejarah peradaban Islam konsep ini membentuk solidaritas sosial masyarakat Islam untuk saling bekerjasama, mengesampingkan kepentingan pribadi (*self-interest*), dan memenuhi kewajiban kepada sesama. Semangat ini kemudian mendorong terciptanya keselarasan sosial dan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam menopang kebangkitan dan kemajuan peradaban.<sup>39</sup>

Pengertian kedua bermakna negatif, yaitu menimbulkan kesetiaan dan fanatisme membuta yang tidak didasarkan pada aspek kebenaran. Konteks pengertian yang kedua inilah yang tidak dikehendaki dalam sistem pemerintahan Islam. Karena akan mengaburkan nilai-nilai kebenaran yang diusung dalam prinsip-prinsip agama.<sup>40</sup>

Makna dan tujuan serta nilai dalam tradisi Bugis *manre sipulung* dimaksudkan untuk melihat sejauh mana tradisi turun temurun ini dilaksanakandan

<sup>38</sup>Muhammad Mahmud Rabie'. *The Political Theory of Ibn Khaldun*. Leiden: E. J. Brill, h.165.

<sup>39</sup> Ibn Khaldun. *The Muqaddimah: An Introduction to History*, (trans. Franz Rosenthal), Bollingen Series Princeton University Press, h.124.

<sup>40</sup>Nurul Huda, [https:// publikasiilmiah.ums.ac.id/ xmlui/bitstream/ handle/11617/ 916/ 3.%20NURUL% 20HUDA.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/916/3.%20NURUL%20HUDA.pdf?sequence=1&isAllowed=y), 16januari,2020,14:19.

sejauh mana nilai dakwah dari segi perbuatan dan perkataan yang dilakukan masyarakat Bugis dalam hal ini aspek kesyukuran dan aspek perilaku *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge* kepada masyarakat Bugis pada umumnya. Serta melihat dari konsep ashabia yang dimana melihat dari persatuan masyarakat yang ada di desa Kupa dalam pelaksanaan *manre sipulung*. Sehingga dapat menjadi pelajaran dan menjadi informasi pengetahuan baru kepada kita semua dan meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt yang telah memberikan kita banyak nikmat untuk hidup didunia ini.

#### 6) Perspektif Dakwah Terhadap Tradisi

Perspektif dakwah Islam terhadap tradisi, budaya atau kebudayaan adalah aktualisasi dari sikap tunduk (ibadah atau peribadatan) manusia kepada Allah. salah satu analog yang menunjukkan simbol dan nilai budaya sebagai sikap tunduk pada Allah, sebagaimana firman-Nya (Q.S. Asy-Syua'ara/26: 224-227).

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ۚ ۲۲۴ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ ۚ ۲۲۵ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ۚ ۲۲۶ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا ۚ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ۚ ۲۲۷

Terjemahnya:

Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang sesat. Tidaklah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan (nya)?, kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kedzaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.<sup>41</sup>

<sup>41</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahanya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2002),h. 682-683

Ayat di atas menginformasikan bahwa ada dua jenis budaya yang diwakili oleh sosok pelakunya. *Pertama*, budaya yang dibangun dengan dimensi takwa yang diwakili oleh sosok budaya yang beriman, beramal saleh, dan sentiasa berzikir mengingat Allah serta sabar menhadapi kezaliman. Jika disepakati bahwa budaya itu spesifik manusiawi, maka pengaruh ideologi, pandangan hidup, sikap hidup, dan cara berfikir pelaku atau peletak budaya itu menjadi nilai dasar dari bentuk budaya tersebut. Seseorang yang memiliki kesalehan individual dan kesalehan sosial dalam dirinya, tentu akan melahirkan jenis budaya yang juga berorientasi memudahkan jalan orang lain atau masyarakat yang menganut budaya atau tradisi tersebut untuk menjadi saleh (*al-Khair al-Ummah*). *Kedua*, budaya yang dibangun dengan dimensi kesesatan dan kezaliman. Seseorang yang berlatar belakang ideologi komunis atau kapitalis, misalnya, tentu juga akan menampilkan bentuk budaya dengan orientasi dan cara berfikir ideologi dimaksud dalam membangun tatanan masyarakat.

Selanjutnya, berkaitan dengan relasi dakwah antara Islam sebagai agama dengan budaya atau tradisi lokal, hal ini sangat jelas dalam kajian antropologi agama. Dalam perspektif ini, diyakini bahwa agama merupakan penjelmaan dari sistem budaya.<sup>42</sup> Berdasarkan teori ini, Islam sebagai agama samawi dianggap merupakan penjelmaan dari sistem budaya atau tradisi suatu masyarakat Muslim. Kemudian dikembangkan pada aspek-aspek ajaran Islam, termasuk aspek hukumnya.

Islam sebagai agama, kebudayaan, dan peradaban besar dunia sudah sejak awal masuk ke Indonesia pada abad ke-7 dan terus berkembang hingga kini. Ia telah memberi sumbangsih terhadap keanekaragaman kebudayaan Nusantara. Islam tidak

---

<sup>42</sup>Bassam Tibbi, *Islam And Cultural Accommodation Of Social Change*, (San Francisco: Westview Press, 1991),h.1

saja hadie sebagai tradisi agung (*great tradition*), bahkan mmperkaya pluralitas dengan islamisasi kebudayaan dan pribumisasi Islam yang pada gilirannya banyak melahirkan tradisi-tradisi kecil (*little tradition*) Islam. Berbagai warna dari Islam dari Aceh, Melayu, Jawa, Sunda, Sasak, Bugis, dan lainny, riuh-rendah memberi corak keragaman tertentu, yang akibatnya dapat berwajah ambigu. Ambiguitas atau juga disebut ambivalensia adalah fungsi agama yang sudah diterima secara umum dari sudut pandang sosiologi.

Ketika budaya dijadikan sebagai pandangan dakwah, maka bisa semakin membangkitkan simpatinya terhadap Islam karena merasa budaya atau tradisinya dihargai dan dilestarikan. Penyampaian Islam terhadap budaya atau tradisi lokal dikemukakan oleh Abdul Munir Mulkhan, bahwa doktrin Islam yang ditransformasikan melalui usaha-usaha dakwah yang tidak mengenal batas ruang dan waktu karena panggilan dakwah Islam merupakan panggilan fitrah manusia. Sepanjang sejarah dakwah Islam dapat ditemukan suatu keunikan yaitu tingkat akomodasi dakwah yang begitu tinggi terhadap budaya lokal yang dimiliki oleh komunitas atau masyarakat yang menerima dakwah Islam.<sup>43</sup>

Penyampaian dakwah Islam melalui pendekatan budaya harus fleksibel, dan disertai dengan proses komunikasi yang bagus, yang bisa dipahami masyarakat. Pendekatan budaya merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas.

---

<sup>43</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernits*, (cet. Ke-2 Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995),h.25



#### D. Kerangka Pikir

